



PENERAPAN GERAKAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA SDN BANGETAYU WETAN 01

Oleh:

Siti Nurul Fitriyani¹, Yunita Sari², Yulina Ismiyati³.

^{1*2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Agung Semarang

*Email: sitinurulfitriyani30@gmail.com – [email, yunitasari@unissula.ac.id](mailto:yunitasari@unissula.ac.id), yulinaismiyati@unissula.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2989>

Article info:

Submitted: 24/04/25

Accepted: 14/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) implementasi gerakan literasi membaca di SDN Bangetayu Wetan 01. 2) faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan di SDN Bangetayu Wetan 01. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan penelitian ini adalah guru kelas di SDN Bangetayu Wetan 01. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data Miles & Huberman dimana mengungkapkan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, paparan dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; (2) tahap pengembangan, memfasilitasi siswa terkait dengan buku bacaan yang digemarinya di perpustakaan dan pojok baca kelas. Faktor yang mendukung adanya dukungan dari pihak mahasiswa kampus mengajar, guru-guru kelas lainnya dan peran aktif siswa juga mempengaruhi adanya pelaksanaan program literasi. Faktor yang menjadi hambatan kurangnya dukungan orang tua dan penggunaan sarana yang belum optimal.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Membaca, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang usianya belum mencapai 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No.23/2002). Dalam pendidikan dasar, peran sekolah dalam melakukan suatu kegiatan untuk membentuk karakter anak sangat penting dilakukan. Keterampilan membaca harus diajarkan kepada anak sejak masuk sekolah dasar, karena dengan membaca anak dapat belajar berbagai macam bidang ilmu (Abdurrahman, 2011). Sehingga keterampilan membaca tidak hanya sebatas dimiliki, tetapi juga merupakan budaya yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Secara umum, minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan membaca tidak begitu populer di kalangan masyarakat Indonesia (Pradana, 2017). Hasil survei yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (Kemendikbud, 2018). Hasil survei Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Puspendidik Kemendikbud pada tahun 2019 menunjukkan bahwa NTB berada pada urutan 33 dari 34 nasional untuk kemampuan membaca dengan rincian 71,9% kurang, 25,68% cukup, dan hanya 2,42% baik. Rendahnya budaya literasi ini menjadi



permasalahan yang harus segera dituntaskan dengan menumbuhkan budaya literasi. Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua (Trianasari, 2017).

Berhasil atau tidak suatu proses belajar dapat ditentukan dari salah satu faktor yakni membaca (Faradina, 2017). Agar peserta didik bisa mengenal, memahami, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Ketrampilan membaca adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Membaca merupakan suatu ketrampilan yang dapat menjadi faktor penunjang dalam kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara dan juga menulis (Mansyur, 2018). Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit melibatkan berbagai banyak hal, bukan hanya membacakan tulisan melainkan juga banyak aktifitas lain yang dilakukan. Membaca sebagai suatu proses berfikir meliputi pengenalan sebuah kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis dan juga pemahaman kreatif lainnya. Penanaman minat membaca terhadap siswa perlu untuk dikembangkan sedini mungkin. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong minat membaca khususnya peserta didik. SD Negeri Bangetayu Wetan 01 sudah menerapkan gerakan Literasi membaca sejak lama tetapi realistik di lapangan sendiri belum semua guru kelas melakukan kegiatan tersebut. Sejauh ini pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan buku pembelajaran, buku non pembelajaran dan menulis. Di masing-masing kelas biasanya guru kelas meminta peserta didik untuk membaca secara berurutan dari siswa satu ke siswa lain agar semua peserta didik melek dalam literasi pembiasaan membaca setiap harinya dan juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif ini peserta didik diharapkan akan memiliki kemampuan membaca yang baik sehingga akan melahirkan generasi gemar membaca.

Pada dasarnya pemerintah sebagai pengambil kebijakan sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca yang dikuasai peserta didik dengan melakukan Program gerakan literasi yang disebut Gerakan Literasi Sekolah disingkat GLS (Megantara, 2021). Guru sebagai pedoman dalam dunia pendidikan disekolah harus mampu mengimplementasikan Program literasi membaca. Guru harus menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif serta inovatif untuk mendorong, mengembangkan, dan menumbuhkan minat peserta didik dalam kemampuan membaca. Dalam pelaksanaannya melibatkan pemangku kepentingan pendidikan. Pemangku pendidikan memiliki kewenangan terhadap peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007. Dalam upaya ini banyak hal dapat menjadi kendala, salah satunya yaitu pendanaan (Pradana, 2017). Keterbatasan dana mengakibatkan pihak sekolah membatasi program ataupun pengadaan sarana dan prasarana yang sebelumnya sudah direncanakan. Pengadaan bahan pustaka atau buku bacaan menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Hidayat et al., 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (SLM) telah menjadi inisiatif penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, khususnya di Indonesia. Program ini diperkenalkan untuk mengatasi rendahnya tingkat melek huruf dan minat membaca di kalangan siswa, yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sejak usia dini. SLM telah menunjukkan dampak positif yang signifikan pada minat membaca dan keterampilan pemahaman siswa, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian. Bagian berikut merinci aspek-aspek kunci dari SLM dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca anak-anak. Gerakan literasi telah berperan penting dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan menggabungkan kegiatan yang menarik seperti kompetisi membaca, pertemuan penulis, dan klub buku. Kegiatan ini membantu siswa terhubung dengan dunia literasi dan merangsang minat mereka dalam membaca (Yulianti & Sukasih, 2023). Gerakan literasi memiliki dampak besar pada peningkatan keterampilan membaca, terutama di kalangan siswa yang lebih muda. Misalnya, sebuah penelitian pada siswa Kelas I menunjukkan bahwa lebih dari 50% menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik, dengan nilai Adjusted



R Square sebesar 73,8% menunjukkan efektivitas program (Lestari & Astuti, 2023). Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) implementasi gerakan literasi membacidi SDN Bangetayu Wetan 01. 2) faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan di SDN Bangetayu Wetan 01. Berdasarkan pemarapan di atas, maka penulis melakukan penelitian berjudul Penerapan Gerakan Literasi Membaca Pada Siswa SDN Bangetayu Wetan 01.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Bangetayu Wetan 01. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan penelitian ini adalah guru kelas di SDN Bangetayu Wetan 01. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data Miles & Huberman dimana mengungkapkan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, paparan dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi gerakan literasi membaca di SDN Bangetayu Wetan 01.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 pada April 2025. SD Negeri Bangetayu Wetan 01 salah satu sekolah yang sudah menerapkan program pembiasaan literasi membaca sejak dulu, akan tetapi kondisi dilapangan terkadang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembiasaan literasi tersebut. Secara resmi pada tahun ajaran 2024/2025 kepala sekolah sudah mewajibkan guru kelas untuk mengajak siswa melakukan kegiatan program literasi didalam kelas dan diluar kelas seperti di perpustakaan dimana setiap kelas diberikan jadwal satu minggu sekali wajib mengunjungi perpustakaan guna melakukan program literasi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai atau bisa menyesuaikan guru kelas masing-masing. Adanya penerapan program Literasi membaca dikarenakan kurangnya minat siswa dalam membaca buku dan mengunjungi perpustakaan sekolah meskipun telah disediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan literasi. Akibatnya kemampuan siswa berpikir kritis dan keterampilan menjadi kurang. Dengan demikian dilaksanakan program Literasi membaca ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rencana pelaksanaan program literasi membaca di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 terdapat perencanaan yang di umumkan oleh Kepala Sekolah pada tahun ajaran 2024/2025 tentang Pewajiban peserta didik dalam pembiasaan literasi membaca 15 menit di perpustakaan. Hal ini didukung dengan adanya panduan gerakan. Menurut guru kelas I Ibu Jumini, S.Pd "sekolah literasi memiliki ciri salah satunya bervisi literasi, sekolah literasi mempunyai ciri dengan adanya visi dan misi sekolah yang secara langsung bertujuan mengembangkan literasi siswa. Kegiatan literasi dilaksanakan 15 menit membaca sebelum pelajaran yang bertujuan untuk menyadarkan betapa pentingnya membaca, meningkatkan minat baca siswa,



memperlancar siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan, sekolah juga menerapkan gerakan literasi di pojok membaca”.

SD Negeri Bangetayu Wetan 01 melaksanakan program literasi membaca untuk meningkatkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilan. Menurut hasil observasi dan wawancara yang diperoleh kegiatan program literasi bertujuan untuk melatih peserta didik karena awal-awal kelas 4 peserta didik membaca belum lancar, menulis masih ada yang salah. Menurut Pemaparan dari Ibu Siti Rukayah, S.Pd sebagai guru kelas IV bahwasannya ” Literasi membaca yang pertama kali dilakukan oleh guru kelas agar peserta didik tertarik adanya kegiatan literasi ini adalah dengan mengajak peserta didik untuk membaca secara bergantian atau biasa disebut dengan rolling perkalimat. Kemudian dilanjut dengan membaca buku-buku non pembelajaran seperti cerita rakyat, dongeng dan lain sebagainya. Kegiatan ini sudah berlangsung kurang lebih 1 tahun terakhir ini”.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peserta didikpun juga sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan program literasi membaca ini dan banyak sekali perubahan-perubahan positif yang didapat oleh peserta didik setelah mengikuti program literasi. Untuk memiliki tingkat literasi yang baik, siswa memerlukan minat baca yang tinggi dalam berbagai bentuk bacaan. Minat dapat diartikan sebagai sikap seseorang dalam menginginkan sesuatu. Minat merupakan suatu perasaan, sehingga hanya dapat terlihat ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan (Novitasari dkk., 2017; Yustika & Iswati, 2020). Sementara itu, penelitian terdahulu mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai dengan upaya untuk melakukan kegiatan membaca (Widiastuti dkk., 2014; Wijayanti dkk., 2021). Sementara itu, penelitian serupa menyebutkan bahwa ironisnya saat ini anak-anak lebih gemar bermain gadget atau menonton televisi untuk mengisi waktu luang daripada melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti menambah ilmu atau membaca (Arby dkk., 2022; Lestari & Ain, 2022).

2. Faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan di SDN Bangetayu Wetan 01.

Dalam pelaksanaan suatu program, tentu akan menemui rintangan atau hambatan serta pendukungnya masing-masing. Begitu juga dengan pelaksanaan program literasi di SD Negeri Bangetayu Wetan 01. Berikut dikemukakan faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Faktor dukungan: 1) Mahasiswa PPL Pendidikan Profesi Guru (PPG): Adanya program PPL PPG menjadi faktor pendukung utama terlaksananya program literasi. Kerja Sama Guru dengan Warga Sekolah Lainnya; Kerja sama guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap terlaksananya program literasi. Dengan adanya dukungan dari guru yang selalu memberikan arahan, motivasi dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan program literasi. Peran aktif Siswa; Peran aktif seorang ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk motivasi tetapi harus terlibat aktif dalam semua kegiatan (Anditasari, 2023). Tanpa adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan program literasi maka tentu program tidak akan berjalan dengan baik, sukses, dan lancar. Selain itu, apresiasi sekolah terhadap siswa yang mengikuti program literasi juga memberi dorongan dan semangat bagi siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka.

Faktor hambatan; 1) Tanpa dorongan Orang tua siswa; Tanpa adanya dorongan dari orang tua, siswa juga akan kurang memerhatikan apa yang disampaikan oleh Bapak atau Ibu guru di sekolah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah berdampak penting, dengan perhatian dan support akan membuat anak semangat dan lebih percaya diri dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah. Terkait dengan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi, Kepala SDN Bangetayu Wetan 01 mengungkapkan bahwa: “Ada orang tua siswa yang keberatan jika anaknya mengikuti kelas literasi, dikarenakan jarak rumah dan sekolah lumayan jauh. Dan siswa tersebut dianggap tidak membutuhkan belajar tambahan di sekolah.” 2) Sarana di SDN Bangetayu Wetan 01 sangat memadai namun pelaksanaannya yang belum maksimal.



4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; (2) tahap pengembangan, memfasilitasi siswa terkait dengan buku bacaan yang digemarinya di perpustakaan dan pojok baca kelas;

Faktor yang mendukung adanya dukungan dari pihak mahasiswa PPL PPG, guru-guru kelas lainnya dan peran aktif siswa juga mempengaruhi adanya pelaksanaan program literasi. Faktor yang menjadi hambatan kurangnya dukungan orang tua dan penggunaan sarana yang belum optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2011). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anditasari, Rizqi Dian, Sutrisno Sutrisno, Khoirunnisa Nabila, and Andella Aristyowati. (2023). "Actualization of Civic Literacy in the Learning of Citizenship in High School." International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research (IJE-QQR) 2 (1): 7–11
- Arby, A. R., Hadi, H., & Agustini, F. (2022). *Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19388>.
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Jurnal Hanata Widya, 6(8), 60–69.
- Hidayat, Muhammad Hilal, and Imam Agus Basuki. "Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3.6 (2018): 810-817.
- Kemendikbud (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Lestari, T., & Astuti, R. (2023). *Impact of the School Literacy Movement on Reading Skills of Grade I Students*. Indonesian Journal of Education Methods Development. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.762>.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). *Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD*. Mimbar PGSD Undiksha, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>.
- Megantara, K., & Wachid, A. (2021). *Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 383-390.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Novitasari, N. K., Suarni, N. K., & Rati, N. W. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E Bermuatan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar IPA*. MIMBAR PGSD Undiksha, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10918>.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*. Journal of Education, Society, and Culture, 6(2).
- Trianasari, D. (2017). *Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawadenan Kabupaten Magetan*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 7(2), 175-178.
- Widiastuti, A. P. Y., Suniasih, N. W., & Kristiantari, M. R. (2014). *Pengaruh Model Auditory Intellectualy Repetition Berbantuan Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara*. MIMBAR PGSD Undiksha, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2223>.
- Wijayanti, K., Kristiantari, M. R., Manuaba, I. B. S., & Fo, M. (2021). *Penerapan pendekatan saintifik berbantuan media poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa indonesia tema cita-citaku*. Mimbar PGSD Undiksha, 4(1).



<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v4i1.7154>.

Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). *School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.68122>.

Yustika, G. P., & Izwati, S. (2020). *Digital Literacy in Formal Online Education: A Short Review*. Dinamika Pendidikan, 15(1), 66–76. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23779>.